

Peran Situs Batu Tulis Ciaruteun Pada Sejarah Kepurbakalaan di Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor

Nurlinah¹⁾, Heru Suparman²⁾, & Julinda Siregar³⁾
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

The Batu Tulis Ciaruteun site in Cibungbulang District, Bogor Regency, is an important historical relic that plays a crucial role in understanding the culture of Indonesia. Discovered in 1863, this site contains a prasasti (inscription) featuring Pallawa script and Sanskrit, as well as images of footprints related to King Purnawarman of the Tarumanegara Kingdom. The site's significance extends beyond prehistoric evidence, showcasing the advancements of civilization during that era. The site has undergone various important phases, including the relocation of the prasasti in 1981 to protect it from damage caused by flooding. However, its management faces challenges, particularly in its preservation and utilization by the surrounding community. Both the public and the government are urged to pay more attention to the site's conservation, which has the potential to serve as a center for historical and cultural education for future generations. Utilizing this site as a historical tourism attraction could raise awareness of the importance of preserving cultural heritage, despite challenges related to limited resources and government attention.

Key Words: Batu Tulis Ciaruteun; Tarumanegara Kingdom; Cultural Heritage Preservation

ABSTRAK

Situs Batu Tulis Ciaruteun di Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, merupakan peninggalan bersejarah yang sangat penting dalam memahami budaya bangsa Indonesia. Ditemukan pada tahun 1863, situs ini berisi prasasti yang menampilkan aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta, serta gambar telapak kaki yang terkait dengan raja Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara. Keberadaan situs ini tidak hanya memberikan bukti sejarah masa prasejarah, tetapi juga menunjukkan kemajuan peradaban pada zaman itu. Situs ini telah melalui berbagai fase penting, termasuk pemindahan prasasti pada tahun 1981 untuk melindunginya dari kerusakan akibat banjir. Meskipun begitu, pengelolannya menghadapi tantangan, terutama dalam pemeliharaan dan pemanfaatannya oleh masyarakat sekitar. Masyarakat dan pemerintah diharapkan lebih peduli terhadap pelestarian situs ini, yang berpotensi sebagai pusat pembelajaran sejarah dan budaya bagi generasi muda. Pemanfaatan situs ini sebagai objek wisata sejarah dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya, meskipun terkendala oleh kurangnya sumber daya dan perhatian dari pemerintah.

Kata Kunci: Situs Batu Tulis Ciaruteun; Kerajaan Tarumanegara; Pelestarian Warisan Budaya.

Penulis Korespondensi: (1) Nurlinah, (2) Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat. Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) Email: nurlinahap23@gmail.com

Copyright © 2025. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di Indonesia telah ada sejak zaman dahulu. Diawali dengan masa praaksara, yaitu suatu masa ketika manusia belum mengenal tulisan, kemudian masa Hindu-Buddha yang ditandai dengan berkembangnya unsur-unsur kebudayaan dan agama Hindu-Buddha, Sejarah alam semesta jauh lebih panjang jika dibandingkan dengan sejarah kehidupan manusia dimuka bumi Manusia pertama kali muncul dimuka bumi ini kira-kira tiga juta tahun yang lalu. Pembabakan itu dapat dilakukan secara geologis, arkeologis, dan perkembangan kehidupan manusia.

Indonesia adalah negara kepulauan tidak kurang dari 17.504 pulau, membentang dari Sabang sampai Merouke, letak Indonesia pun sangat strategis, diapit dua samudra yaitu samudra Hindia disebelah selatan dan samudra pasifik disebelah utara selain itu Indonesia juga diapit oleh dua benua, yaitu benua Asia disebelah utara dan samudra Australia disebelah selatan. Dengan lokasi yang strategis seperti itu, maka Indonesia merupakan jalur lalu lintas pelayaran internasional yang ramai antar negara yang menyebabkan banyaknya orang yang datang berkunjung ke Indonesia.

Indonesia juga tidak hanya kaya akan kekayaan alam, tetapi juga kaya akan kebudayaannya. ciri dari sebuah kebudayaan bisa tampil sebab kebudayaan itu melahirkan sebuah bentuk fisik yang berbeda atau khusus dan sebaliknya sebuah unsur khusus tadi karna adanya unsur-unsur yang komplek dan besar berdasarkan khususnya tadi. bentuk khusus tadi bisa dalam bentuk gagasan, tindakan yang dituangkan dalam bentuk fisik. “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koencaningrat: 1980:180). Kebudayaan sebagai sistin gagasan dan tindakan hasil karya manusia dari periode ke periode dapat diketahui lewat peninggalan-peninggalan keurbakalaan. Nenek moyang bangsa Indonesia dikenal memiliki kebudayaan yang maju. Bukti nenek moyang bangsa Indonesia mempunyai kebudayaan yang maju bisa kita lihat dari banyaknya peninggalan-peninggalan purbakala yang ditemukan yang menunjukan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia memeiliki budaya yang sudah maju.

Negara Indonesia dikenal negara yang memiliki banyak peninggalan purbakala yang tersebar disemua provinsi dari Sabang sampai ke Merauke. Sejarah keurbakalaan di Indonesia sudah dikenal sejak zaman penjajahan Belanda, walaupun pada saat itu untuk kepentingan sendiri kata purbakala mempunyai arti zaman dahulu sekali (Qonita Alya : 2009:584). Sedangkan dari pengertian Keurbakalaan berarti hal-hal yang berkenaan dengan zaman purba. Lembaga keurbakalaan Indonesia lahir pada tahun 1913 berdasarkan surat keputusan pemerintah Hindia Belanda nomor 62 tanggal 14 Juni 1913 yang diberi nama *Qudhaeidkundige in Onderzoek op Java en Madura*. (jawatan purbakala di Hindia Belanda) diketuai oleh *N.J Kron* yang tugasnya mengenai bidang keurbakalaan di nusantara, tugas utama dari keurbakalaan adalah membuat catatan-catatan tentang hasil keurbakalaan di daerah-daerah, jauh sebelum itu tahun 1.778 telah ada kelompok orang-orang yang mencintai akan peninggalan-peninggalan arkeologi, perkumpulan pencinta arkeologi tersebut diberi nama *Batavaassch Genootschop van kunsten en Wetenschappen*. Pada tahun 1885 terbentuk lembaga swasta yang mempunyai kecintaan akan arkeologi, nama kelompok mereka dinamai *Archeologisde vereeniging* dengan ketuanya Ir. J.W Ijzerman. Pada perkembangan selanjutnya lembaga keurbakalaan tidak hanya membuat catatan-catatan hasil purbakala, pada masa kepemimpinan F.O.K Bosch lembaga keurbakalaan melakukan rekontruksi-rekontruksi terhadap peninggalan keurbakalaan khususnya candi-candi yang ada di Jawa Tengah.

Pada tahun 1885 terbentuk lembaga keurbakalaan swasta yang bernama *Archeologische Vereeniging* yang diketuai *Ir.Jw Ijzerman*, berkat campurtangan pemerintah dibentuklah *commisie In Nederlandsch indie Voor outhudkunig Anderrzoekop Java en Madura* yang dipimpin oleh Dr.Jl.a Brandes, yang bertugas mengadakan penelitian di Jawa dan Madura.

Pada zaman kepemimpinan F.D.K. Bosch berhasil merumuskan undang-undang yang bernama *monumentean Ordomentia*. Organisasi, undang-undang ini tujuannya untuk melindungi kepurbakalaan yang ada di nusantara.

Outheidkundige Dienst in Nederlandsch indie pada tahun 1936 berubah mana menjadi jawatan purbakala dengan ketuanya Dr.W.F Stutterheim, ada beberapa garapan baru pada masa kepemimpinannya yaitu kronologi, sejarah, kesenian dan arkeologi kimia disamping garapan-garapan sebelumnya.

Jatuhnya pemerintahan penjajahan Belanda ke-tangan pemerintahan penjajahan Jepang tahun 1942, maka berakhirilah kekeuasaan Belanda di Indonesia. Pergantian pemerintah menjajahan dari pemerintahan penjajahan Belanda ke Jepang sudah barang tentu berpengaruh juga terhadap kondisi yang lainya termasuk kepurbakalaan di Indonesia. Pada masa pemerintahan penjajahan Jepang bidang kepurbakalaan tidak mendapat perhatian dari pemerintah penjajahan Jepang, karena Jepang lebih mementingkan persiapan perang, karena memang saat itu kondisi dunia dalam situasi perang dunia II yang terjadi perubahan hanya pada nama, jawatan purbakala menjadi kantor urusan barang-barang purbakala.

Pada agresi militer Belanda II tahun 1947, perhatian pemerintah kolonial Belanda terhadap bidang kepurbakalaan tetap tinggi dengan diambil alih dan diangkatnya Prof Dr. A. J Bernet Kempers sebagai pimpinan kepurbakalaan. Dari keadaan tersebut diatas, pemerintah kolonial Belanda punya respek yang tinggi terhadap kepurbakalaan di Hindia Belanda dibanding pemerintahan penjajahan Jepang.

Kepurbakalaan pada masa kemerdekaan sesuai dengan Undang-undang dasar 1945 pasal 33 bahwa pemerintah berkewajiban terhadap kemajuan kepurbakalaan di Indonesia, maka untuk yang pertama kalinya pada tahun 1951 dibentuklah lembaga purbakala dan peninggalan nasional (LPPN). Pada tahun 1975 peran lembaga purbakala dan peninggalan nasional (LPPN) dikembangkan menjadi dua, yaitu kegiatan yang bersifat teknis administrasi operasional (direktorat sejarah dan kepurbakalaan) dan pengelola kegiatan penelitian (pusat penelitian purbakala dan peninggalan Nasional). Banyak kemajuan yang dilakukan lembaga kepurbakalaan saat itu, dengan ditemukan dan dilakukannya pemugaran-pemugaran terhadap peninggalan sejarah bekerjasama dengan UNESCO salah satunya adalah pemugaran candi Borobudur dan Prambanan, banyaknya tulisan-tulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan kepurbakalaan, tapi tentunya juga banyak tantangan-tantangan yang dihadapi.

Upaya pemerintah dalam menjaga kelestarian, kerusakan dan pencurian benda-benda cagar budaya dipandang perlu untuk diselamatkan dan dibina, oleh sebab itu pemerintah untuk menanggulangi permasalahan diatas dibuatlah Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, hal ini sesuai dengan pasal 1 ayat 1 yang berbunyi : Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya didarat atau diair yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan. Karena kepurbakalaan merupakan cagar budaya dan itu sesuatu yang penting karena keberadaannya merupakan nilai sejarah bangsa, maka kita semua dilarang merusak atau menghalang-halangi orang yang berusaha menjaga kelestariannya oleh sebab itu semua orang wajib menjaga dan melestarikannya, sesuai dengan apa yang sebutkan pasal 55 dan 56. Pasal 55 yang berbunyi : setiap orang dilarang dengan sengaja mencegah, menghalangi atau menggagalkan upaya pelestarian cagar budaya, sedangkan pada pasal 56 berbunyi : Setiap orang dapat berperan serta melakukan perlindungan cagar budaya. Upaya pelestarian cagar budaya sudah sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda dilakukan dengan dikeluarkannya *Moumenten Ordonante* nomor 238 tahun 1931 dan pada zaman kemerdekaan dilanjutkan dengan undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya.

Konservasi merupakan suatu usaha pelestarian yang bersifat umum dan kondisional, yang tujuan akhirnya adalah untuk dapat dimanfaatkan bagi kepentingan masa kini dan masa yang akan datang, sumberdaya budaya merupakan warisan budaya yang sangat penting nilainya sebagai sumber sejarah bangsa, untuk itu perlunya upaya-upaya pemahaman kepada masyarakat tidak hanya dikalangan pemerintahan, tapi bagaimana hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikannya. Kurangnya pemahaman dan kesadaran akan makna sumberdaya budaya mengakibatkan kurangnya rasa memiliki, yang akan berdampak pada ketidakamanan sumberbudaya budaya itu sendiri. Apa yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk pembuatan peraturan dan perundang-undangan, itu belumlah cukup yang terpenting adalah bagaimana semua warga masyarakat memiliki kepedulian yang sama dengan apa yang diharapkan pemerintah.

Pengelolaan terhadap sumberdaya budaya pada hakikatnya adalah bertujuan untuk melestarikan dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat, pemerintah hanya mengatur, mengarahkan visi dan misi pelestarian yang berorientasi kepada kesejahteraan masyarakat, dan masyarakat dapat memanfaatkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pelestarian. Sebagai bangsa yang pernah mengalami proses budaya, maka bangsa Indonesia tentu merasa bangga memiliki peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang berupa benda-benda, bangunan-bangunan dari pride ke pride.

Prasasti-prasasti yang ditemukan biasanya dalam bentuk benda-benda yang tahan lama, tetapi bukan tidak mungkin sebelumnya penggunaan alat-alat yang terbuat dari batu, karena kaya sifatnya tidak tahan lama maka untuk membuktikan keberadaan peninggalan-peninggalan dari batu sulit untuk dibuktikan. Hal ini juga berkaitan dengan apa yang ditemukan dipeninggalan kerajaan Tarumanegara, hanya ditemukan prasasti batu. "Ada kemungkinan bahwa pada abad ke-4, dibuat dari bahan ringan seperti batu", Satyawati Sulaeman :1990:13).

Walaupun sejarah kepurbakalaan di Indonesia sudah berusia seratus tahun lebih namun perhatian pemerintah dan masyarakat masih tetap rendah, ada tiga faktor rendahnya sikap masyarakat terhadap kepurbakalaan di Indonesia, yang pertama secara kognitif yaitu apa yang dipercaya oleh subyek pemilik sikap, yang kedua secara afektif yaitu perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan yang ketiga secara konatif yaitu aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh subyek. Dari ketiga subyek tersebut akan konsisten jika ketiganya selaras jika dihadapkan pada suatu obyek sikap yang sama, tapi sebaliknya salah satu saja yang tidak konsisten, akan mengakibatkan ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya perubahan sikap. Inilah yang sering dilakukan untuk memanipulasi sikap dari sikap tertentu menjadi sikap yang lain. Untuk melakukan perubahan sikap tidaklah mudah tapi bukan berarti tidak mungkin selama sikap tersebut bukan sikap bawaan, sebab bisa dipelajari dan dibiasakan dalam pergaulan kehidupan.

Rendahny sikap dan perilaku masyarakat terhadap pelestarian purbakala dipengaruhi oleh faktor interaksi yang awali oleh pola pikir yang ada dalam diri seseorang dan mendapat persetujuan atau tidak dari hati nurani "karena disinilah awalnya manusia memiliki keinginan, apabila niatnya tidak lurus maka nafsulah yang mempengaruhi dan mengabaikan hati nurani".(Tubagus Arief Hendrawan:2007:82)

Berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, diantaranya faktor sugesti, faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain, yang mungkin pada saat berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima sugesti dalam keadaan emosi yang tidak stabil sehingga menghambat daya fikirnya secara rasional. Mungkin orang yang memberi sugesti orang yang dianggap berwibawa, otoriter atau orang yang memberikan pandangan tentang sesuatu pandangannya diterima oleh mayoritas kelompoknya dan inilah yang membuat seseorang mau melakukan suatu tindakan. Lingkungan hidup mempunyai pengaruh besar bagi manusia, karena merupakan komponen penting dari kehidupan manusia. Begitupun

sebaliknya, manusia memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan hidup dalam hal pemeliharaan dan pelestarian. “Lebih jauh dari itu, interaksi sosial itu meliputi hubungan antar individu dengan lingkungan fisik dengan lingkungan psikologis dan sekitarnya” (Bambang Sulistianto :1996:50). Hubungan-hubungan yang terjadi menghasilkan sebuah perilaku tertentu yang membentuk sebuah budaya, yang menurut Bambang Sulistianto disebut dengan budaya baru (1996:50). Budaya baru tersebut yaitu perilaku masyarakat yang didorong oleh adanya kepercayaan dan keyakinan yang kuat tentang adanya benda-benda yang berharga pada tempat-tempat purbakala atau situs-situs, sehingga ia melakukan tindakan penggalian-penggalian yang menganggap di area situs-situs tersebut terdapat benda harta karun. Kepercayaan dan keyakinan tersebut sangat kuat dan membentuk pola budaya pada sebagian masyarakat.

Peran Situs Batu Tulis Ciaruteun pada sejarah kepurbakalaan di kecamatan Cibungbulang kabupaten Bogor yang keberadaannya sangat penting dalam pengenalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Keberadaannya juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah. Sebagai bangsa yang pernah mengalami proses-proses sejarah dan budaya, maka bangsa Indonesia sudah tentu dapat merasa bangga memiliki peninggalan sejarah dan purbakala yang berupa benda-benda, bangunan-bangunan dari priode ke priode. Apabila dapat dilestarikan pasti menjadi fakta-fakta sejarah dan budaya bangsa yang bisa digunakan sebagai bahan pelajaran nilai-nilai berbangsa dan bernegara. Bagaimana situs sejarah kepurbakalaan menjadi pusat pembelajaran sejarah dan budaya bagi para pelajar dan masyarakat, walaupun keadaan umum baik pelajar atau masyarakat dan bahkan pemerintah sendiri kurang memperdulikan keberadaan situs kepurbakalaan, sedangkan situs kepurbakalaan hampir ada disemua wilayah provinsi di Indonesia, kurang pedulian pemerintah dapat kita lihat dari keberadaan situs kepurbakalaan yang ada di Situs Batu Tulis Ciaruteun, padahal keberadaannya sebagai bukti sejarah bagi bangsa Indonesia memiliki nilai sejarah dari waktu ke waktu, dari masa prasejarah, masa sejarah, masa penjajahan dan masa kemerdekaan yang perannya tidak pernah putus-putus, yang sangat penting untuk nilai-nilai jati diri bangsa, bahwa di daerah ini sejak tahun 2000 sebelum masehi telah ada manusia yang mendiami daerah ini yang mempunyai budaya, peradaban dan teknologi yang dari masa ke masa terus mengalami kemajuan, hal tersebut dapat kita perhatikan dari peninggalan-peninggalan yang ada diprasasti Situs Batu Tulis Ciaruteun. Keberadaan prasasti Situs Batu Tulis Ciaruteun juga kurang dimanfaatkan oleh masyarakat disekitar kecamatan Cibungbulang, yang memang secara geografis sangat dekat. Padahal peran Situs Batu Tulis terhadap sejarah kepurbakalaan sangat besar sebagai guru kehidupan, kita tidak akan bisa pernah melakukan sesuatu dengan baik jika kita tidak pernah melihat, memperhatikan kejadian-kejadian sebelumnya.

Negara kita dikenal sebagai negara yang banyak ditemukan peninggalan-peninggalan sejarah kepurbakalaan, hal ini menunjukkan betapa tinggi dan majunya peradaban dan budaya bangsa Indonesia pada masa lampau. Kita diharapkan berperan aktif untuk menjaga, merawat dan melestarikan benda peninggalan sejarah tersebut.

Keberadaan peninggalan sejarah serta adat-istiadat budaya masyarakat perlu mendapatkan perhatian pemerintah untuk dilestarikan keberadaannya dapat dijadikan sumber bagi upaya pengenalan nilai wawasan budaya kepada generasi muda (pelajar) saat ini. Memang upaya untuk melestarikan peninggalan sejarah yang tersebar di situs sejarah bukanlah sesuatu pekerjaan yang mudah dan tampak biaya, karena upaya ke arah itu selalu berbenturan dengan kepentingan ekonomi sesaat dengan alasan pembangunan, sehingga tidak heran jika didaerah lain banyak situs-situs sejarah berubah fungsi menjadi kawasan pemukiman atau industri. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa peduli pemerintah daerah, untuk memperhatikan dan melestarikan keberadaan situs sejarah tersebut.

Keberadaan situs sejarah yang banyak tersebar memang secara perhitungan ekonomi tidaklah menguntungkan tetapi nilai-nilai yang terkandung didalamnya merupakan suatu potensi yang besar melebihi potensi ekonomi sesaat. Keberadaannya akan menjadi suatu kebanggaan bagi

masyarakat dan tentunya menjadi modal bagi pendidikan generasi muda, jangan sampai mereka kehilangan jejak akan sejarah masa lalunya. Salah satu bentuk pelestarian nilai sejarah pada situs-situs sejarah yang terbesar diseluruh Indonesia adalah dengan melalui kegiatan kunjungan studi karya wisata bagi para pelajar dan warga masyarakat. Selama kegiatan kunjungan tersebut siswa, masyarakat akan memperoleh informasi berkenaan dengan sejarah panjang leluhur bangsa dan akan terjadi transformasi nilai sejarah bangsa dari generasi terdahulu ke generasi sekarang dan akan datang, selama transformasi nilai tersebut dijaga dan dipelihara. Jangan sampai generasi yang akan datang kehilangan nilai-nilai sejarah bangsanya.

Berdasarkan Paparan diatas maka artikel ini mengkaji “Peran Situs Batu Tulis Ciaruteun Pada sejarah kepurbakalaan di Kecamatan Cibungbulang”. Untuk mempertegas dalam mendalami masalah maka perluru rumusan masalah yang terarah, yaitu :

1. Bagaimana sejarah ditemukannya situs Batu Tulis Ciaruteun?
2. Bagaimana peran situs Batu Tulis Pada sejarah kepurbakalaan di wilayah kecamatan Cibungbulang?
3. Apa upaya pemeliharaan terhadap situs dan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya ?

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang diarahkan pada gejala-gejala, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Yatim Rianto , 2010:23). Salah satu yang termasuk ke dalam penelitian deskriptif adalah penelitian survei, menurut Fraenkel dan Wallen penelitian survai merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakannya melalui angket atau interview supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi (Yatim Rianto , 2010:23).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, instrument adalah kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan, metodologi diciptakan dengan tujuan untuk dijadikan pedoman yang dapat menuntun dan mempermudah individu yang melaksnakannya sehingga mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Kampung Muara Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor

HASIL

Situs dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau wahana yang mampu memberikan pembelajaran. Situs merupakan tempat yang tepat sebagai sumber belajar khususnya pada mata pelajaran sejarah karena dianggap sebagai tempat yang tepat dalam memberikan simulasi maupun tempat yang bisa secara langsung memberikan gambaran. Situs adalah sebuah tempat yang terdapat peninggalan-peninggalan purbakala, pada situs-situs biasanya ditemukan benda-benda purbakala yang usianya puluhan, ratusan, ribuan bahkan jutaan tahun. Benda-benda tersebut biasanya dalam bentuk artepak. Situs dapat menjawab sebuah persoalan atau pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan sejarah perkembangan manusia, budaya dan lingkungannya.

Dari perundang-undangan yang ada, situs termasuk salah satu cagar budaya yang harus dijaga dan dilindungi keberadaannya. Karena keberadaannya yang ada didalam tanah menyimpan

sebuah informasi yang belum terpecahkan, tidak semua orang dapat memecahkan, menggali informasi yang ada didalam tanah tersebut, perlu ada seorang ahli yang bisa mengungkap informasi-informasi dan merangkainya sehingga menjadi sebuah cerita sejarah. Dengan alasan-alasan tersebut sehingga para arkeolog sangat hati-hati dalam melakukan pekerjaannya dan menjaganya dari campur tangan orang luar agar tidak menyebabkan hilangnya jejak peradaban masa lalu. Begitupun dalam pengerjaan eskavasi, seorang arkeolog sangat hati-hati jangan sampai merusak benda-yang ditemukan didalam tanah, karena perlakuan yang ceroboh bisa mengakibatkan rusak dan bahkan hilangnya sebuah rekaman masa lalu.

1. Konteks

Konteks adalah hubungan-hubungan yang menjelaskan keterkaitan antara satu unsur terhadap unsur lainnya. Hubungan-hubungan itu bisa menghasilkan informasi baru bersifat dugaan atau pola-pola tertentu. Dalam penelitian arkeolog, konteks mempunyai peran penting untuk menjelaskan mengapa sebuah artepak ditemukan berada dekat dengan sungai. Dari keadaan tersebut orang lebih mudah mencari dan memilih batu di sungai, daripada harus menggali tanah untuk mencari batu untuk, berdasarkan lokasi penemuan batu, bisa diduga bahwa batu dibuat dilokasi menggunakan sumber batu yang ada di sungai. Maka antara sungai sebagai sumber memiliki hubungan dan hubungan itulah yang menjelaskan mengapa manusia datang ke tepi sungai. Kehadiran manusia, ketersediaan sumber batu, penemuan artepak dan keseluruhan hubungan itulah yang disebut konteks.

2. Menemukan Usia

Salah satu tugas yang paling berat dari semua kepurbakalaan harus didukung oleh perkiraan usia manusia pertama di Indonesia yaitu *homo erectus* atau disebut dengan *pitchecanthropus erectus* yang diperkirakan hidup 1,3 juta tahun yang lalu, kesimpulan ini sebagai hasil dari pengamatan hasil lapisan tanah tempat ditemukannya fosil manusia purba tersebut yang ditemukan di daerah Bengawan Solo. Walaupun sebetulnya dari beberapa hasil penelitian tidak ada sebuah kepastian usia dari manusia *homoerectus*, namun selama penelitian tersebut terbuka untuk diuji sampai ada kesimpulan yang lebih masuk akal tidak menjadi masalah, dari hasil yang menggunakan peralatan yang lebih canggih ternyata usia manusia purba tersebut lebih tua yaitu 1,8 juta tahun yang lalu, perbedaan waktu tersebut, tentunya berpengaruh besar terhadap kehidupan bagaimana wilayah tanah Jawa saat itu. Penemuan-penemuan fosil gajah, kijang, buaya, kura-kura dilapisan tanah yang sama ditemukannya fosil manusia purba, menunjukkan, setidaknya memberikan gambaran bagaimana binatang- binatang yang hidup semasa itu. Dari hasil penelitian sampel arang yang dilakukan di Australia menunjukkan bahwa situs Batu Tulis Ciaruteun memiliki dua pertanggalan, pertanggalan yang tertua yaitu 4370 ± 1190 dan termuda 1050 ± 160 kurun waktu tersebut terbagi dalam fase-fase waktu sebagai berikut :

Tabel 1. Fase-fase waktu

| No | Fase | Tingkat/budaya | Waktu |
|----|--------|------------------------|---------------------------------------|
| 1. | Awal | Neolitik akhir/Megalit | $4730 \pm$ Bp s/d awal |
| 2. | Tengah | Proto sejarah/Megalit | Logam awal s/d Pras Ciaruten abad V M |
| 3. | Akhir | Sejarah/Megalit | Abad V M s/d 1050 ± 160 Bp |

Fase-fase tersebut bisa ditambahkan lagi dengan fase pendudukan Jepang, yaitu antara tahun 1942-1945, fase tersebut penting ditambahkan karena sedikit banyak akan mempengaruhi keadaan data primer pada situs Batu Tulis.

3. Situs sebuah kebanggaan

Nama Borobudur tentunya hampir semua orang Indonesia telah mendengarnya, nama itu menunjuk kesebuah candi besar yang didirikan sekitar abad ke-6 Masehi oleh orang - orang yang hingga sekarang tidak pernah diketahui, karena rusak dan terancam runtuh maka diadakanlah pemugaran secara besar-besaran untuk mengembalikan kepada keadaan semula,

yang akhirnya selama 20 tahun perbaikan kemegahan Borobudur seperti sekarang. Ini adalah sebuah pekerjaan besar yang membutuhkan biaya, yang tidak sedikit dari pemerintah Indonesia yang dibantu oleh badan dunia unesco untuk menyelamatkan keberadaan candi Borobudur. Sehingga hasil pekerjaan ini, kemegahan bangunan, berikut semua cerita yang menyertainya telah membuat situs Borobudur sebagai monumen yang hidup dalam ingatan, nyaris selama 200 tahun sejak penemuannya sejak pertama kali dilaporkan oleh Sir Stamford Raffles.

Hal ini menjelaskan sebuah contoh bahwa situs tidak dapat dipisahkan dari benda, bangunan atau struktur cagar budaya yang menyatu dengannya, sehingga tidak bisa hanya memperhatikan salah satu aspek saja, mengutamakan bangunannya tanpa memperhatikan aspek strukturnya justru akan merusak sejarahnya.

Ada banyak proses yang sudah dilalui sebelum Borobudur berfungsi sebagai tempat pemujaan, dimulai dari membuat rancangannya, mencari pekerja, menyediakan makanan, mencari tambang batu, memindahkan batu-batu untuk dibentuk, ditata dan disusun menjadi sebuah bangunan. Mungkin dibutuhkan puluhan kerbau untuk menarik batu-batu ke lokasi, dan sudah berapa puluh pohon yang telah ditebang menjadi kayu bakar untuk memasak bagi pekerja yang berjumlah ratusan. Semua ini tentunya meninggalkan bekas-bekas di situs. Menggali situs tampak pengetahuan mengakibatkan kerusakan bagi situs itu sendiri dan dapat menghilangkan data-data sebagai bahan rekonstruksi kembali peristiwa masa lampau. Situs Batu Tulis Ciaruteun merupakan peninggalan yang tidak ternilai harganya dan merupakan bukti beragamanya kebudayaan dari sebuah bangsa.

4. Tanggung Jawab Bersama

Setelah memahami bahwa sebuah situs purbakala sangat penting dan mempunyai nilai yang sangat penting bagi sejarah dan peradaban bangsa, maka tanggung jawab kita semua dari generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga dan melestarikan sebuah situs purbakala. Bukti sejarah itu terlalu berharga untuk dilupakan begitu saja, data yang tersimpan dalam situs harus bisa kita teruskan kepada generasi mendatang supaya dapat dipelajari dan dimaknai. Hadirnya cagar budaya ditengah-tengah bangsa ini melalui masa yang sangat panjang, perlu ada penjagaan dan pelestarian supaya tiap generasi merasakan dan menikmati hal yang sama, bukan karena suka atau tidak tetapi masih ada generasi-generasi bangsa berikutnya yang ingin mempunyai kebanggaan terhadap budaya bangsanya.

Situs Batu Tulis Ciaruteun adalah sebuah situs peninggalan pra sejarah, situs Batu Tulis Ciaruteun terletak di Kampung muara Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Prasasti terdiri atas dua bagian, yaitu Inskripsi A yang dipahatkan dalam empat baris tulisan beraksara pallawa dan bahasa sanskerta, dan Inskripsi B yang terdiri dari satu baris tulisan yang belum dapat dibaca dengan jelas. Inskripsi ini disertai pula gambar sepasang telapak kaki. Inskripsi A isinya sebagai berikut: "ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki Dewa Wisnu, jalah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani di dunia". Beberapa sarjana telah berusaha membaca inskripsi B, namun hasilnya belum memuaskan. Inskripsi B ini dibaca oleh J.L.A. Brandes sebagai Cri Tji aroe, Eun waca (Cri Ciaruteun wasa), sedangkan H. Kern membacanya Purnavarmma-padam yang berarti "telapak kaki Purnawarman". Pada tahun 1863 dan dilaporkan oleh Bataviaasch Genootschap van kusten en Wetenschappen. Prasasti ciaruteun diangkat dari sungai pada bulan Juni 1981, dengan menggunakan alat-alat seperti : Katrol, rante, serling, papan dan tambang besar dan beberapa alat penunjang lainnya. Prasasti ciaruteun yang panjangnya 1.160 cm Dan tingginya 1.150 cm dan beratnya mencapai 8 ton Prosesnya sampai 1 bulan. Team pengangkatan sekitar 20 orang personil Arkeologi dan dibantu oleh mahasiswa UGM serta Beberapa tenaga kasar, Pimpinan proyek oleh Ir.suharsojo dan dibiayai oleh direktorat kebudayaan jakarta. Sehingga sampai sekarang menjadi salah satu situs yang termasuk dalam kawasan jawa Barat.

Situs Batu Tulis Ciaruteun Cibungbulang merupakan sebuah situs prasejarah masa perundagian 1500 sebelum Masehi. Situs Batu Tulis Ciaruteun ditemukan pada tahun 1863 dan dimulai pada tahun 1981 situs Batu Tulis Ciaruteun dilakukan eskavasi oleh pusat Penelitian Aekologi Nasional yang dipimpin oleh Ir.Suharsojo dan pada tahun 1982 dibangun prasasti sebagai tempat penyimpanan hasil eskavasi, yang dilakukan di situs Batu Tulis Ciaruteun dan pada perkembangan selanjutnya tidak hanya tempat untuk hasil eskavasi situs Batu Tulis Ciaruteun bahkan hasil eskavasi ditempat-tempat lain. Di situs Batu Tulis Ciaruteun ini artepak-artepek yang ditemukan jauh lebih tua, benda-benda ini diduga berasal dari masa 600-200 sebelum masehi. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan peninggalan-peninggalan prasejarah yang ada di situs Batu Tulis Ciaruteun memiliki umur antara 1000 sebelum masehi sampai 1000 masehi. Jadi situs Batu Tulis Ciaruteun meninggalkan bukti akan adanya kehidupan masyarakat di wilayah Bogor sekitar 2.700 tahun yang lalu, hal ini menunjukkan betapa berharganya artepak-artepek yang ditemukan di situs Batu Tulis Ciaruteun. Hal yang tidak bisa dipisahkan dari situs Batu Tulis Ciaruteun adalah Prasasti Batu Tulis Ciaruteun sebagai tempat penyimpanan artepak-artepek hasil eskavasi ditempat tersebut.

Situs prasejarah Batu Tulis Ciaruteun Cibungbulang yang terkumpul di prasasti Batu Tulis Ciaruteun Cibungbulang jika dilihat secara fisik tidaklah menarik, karena memang begitu adanya sesuai dengan kehidupan masa prasejarah yang sangat sederhana tetapi mempunyai makna yang besar yang menunjukkan sebuah hal yang penting bahwa disana yang sekarang bernama Bogor, ribuan tahun yang lalu pernah dihuni oleh manusia.

Dari hasil penelitian yang, data artepak-artepek yang ada di Situs Batu Tulis Ciaruteun menunjukkan tentang keadaan penduduk dimasanya. Ada 7 jenis artepek yang terdiri dari prasasti tugu, prasasti ciaruteun, prasasti kebon kopi, prasasti jambu, prasasti muara cianteun, prasasti pasir awi, prasasti cidanghiang. Dari beberapa prasasti tersebut diantaranya :

a. Prasasti Tugu

Keberadaan prasasti tugu merupakan salah satu bukti mengenai pernah berdirinya Tarumanegara sebagai kerajaan yang cukup besar pengaruhnya khusus daerah jawa bagian barat. Besarnya pengaruh dapat terlihat dari isi prasasti ini yang menceritakan mengenai penggalian sungai yang dilakukan raja untuk menghindari banjir saat musim hujan dan menghindari kekeringan saat kemarau tiba.

Prasasti Tugu ditemukan oleh P. Roo De La Faille pada tahun 1911. Lokasi penemuan prasasti ini berada di Desa Tugu tepatnya kampung Batu Tumbuh atau lokasi sekarang merupakan Desa Tugu Selatan, Kec. Koja, Jakarta bagian Utara. Keberadaan prasasti tugu kemudian disimpan di Museum Nasional Indonesia sampai sekarang.

Prasasti Tugu memiliki bentuk yang sangat unik, yaitu berbentuk bulat agak lonjong seperti telur dengan ukuran kira-kira 1 meter. Prasasti ini ditulis dengan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta, isi prasasti ini mengandung lima baris yang ditulis melingkar sesuai bentuknya. Namun sangat disayangkan tidak terdapat informasi mengenai angka tahun kapan dibuatnya prasasti ini. Para ahli sejarah mengidentifikasi umur Prasasti Tugu dengan analisis dari gaya dan bentuk aksara atau bisa disebut juga paleografis. Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa prasasti tugu dibentuk pada pertengahan abad ke 5 masehi.

Isi Prasasti Tugu yaitu penggalian sungai "Candrabhaga yang dilakukan oleh maharaja Purnawarman yang memiliki lengan kuat dan panjang, sungai tersebut digali dan dialirkan ke laut setelah berhasil sampai ke Kerajaan Tarumanegara termansur". Dari isi tersebut bahwa raja Purnawarman merupakan raja yang menggagas penggalian tersebut agar sungai tersambung dengan laut.

Pada isi Prasasti Tugu juga menjelaskan tentang kekuasaan raja Purnawarman yang mengalami lika-liku, kemudian dijelaskan ia merupakan raja besar yang memiliki sifat

bijaksana dan pandai. Hal inilah yang membuat ia juga menggali sungai Gomati, salah satu sungai yang jernih dan permai untuk dialirkan ke laut setelah melewati tengah-tengah kediaman raja atau istana Purnawarman.

Dalam isi prasasti Tugu tersebut, penggalian sungai dimulai pada tanggal 8 paro gelap bulan dan selesai pada tanggal 13 paro terang. Dapat disimpulkan bahwa penggalian berlangsung selama 21 hari dan berhasil menggali sungai sepanjang 6122 tongkat/busur. Isi prasasti juga menjelaskan mengenai pemberian sapi berjumlah seribu ekor kepada kaum brahmana.

Dari isi prasasti tugu yang berjumlah lima baris, prasasti ini merupakan salah satu prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara dengan isi terpanjang. Selain itu, prasasti tugu juga memiliki gambar hiasan yakni sebuah gambar tongkat yang dipahatkan dalam prasasti.

b. Prasasti Ciaruteun

Prasasti Ciaruteun merupakan salah satu prasasti peninggalan kerajaan yang bernama Tarumanegara, hal ini dibuktikan dari isinya yang menjelaskan tentang telapak kaki raja Purnawarman mirip dengan Dewa Wisnu. Prasasti Ciaruteun juga dikenal dengan nama prasasti Ciampea. Penamaan prasasti ini dengan nama "Ciaruteun" karena prasasti ini ditemukan di anak sungai Ciampea yakni sungai Ciaruteun.

Prasasti Ciaruteun ditemukan pada tahun 1863, kemudian setelah itu dilaporkan kepada pengurus Museum Nasional zaman penjajahan Belanda. Kemudian pada tahun 1893 terjadi banjir disungai Ciaruteun, banjir tersebut membuat prasasti ini terbalik dan hanyut beberapa meter dari posisi semula. Dalam keadaan terbalik, masyarakat mengira batu tersebut hanyalah batu biasa karena tidak terlihat pahatannya

Oleh karena itu, pada tahun 1903 Prasasti Ciaruteun dikembalikan ketempat semula dalam keadaan tidak terbalik. Setelah kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tahun 1981 prasasti Ciaruteun dipindahkan ke tempat

yang aman, agar terhindar dari banjir dan para pencuri peninggalan sejarah. Pemindahan dilakukan oleh Dinas Perlindungan Purbakala dengan mengangkat batu yang berukuran besar tersebut dan kemudian dibangun sebuah pendopo agar terlindung dari cuaca dan hujan.

Prasasti Ciaruteun berbentuk batu dengan tulisan dan pahatan di atasnya, gambar yang terdapat dalam prasasti ini berupa laba-laba, telapak kaki, umbi-umbian dan sulur-suluran. Batu prasasti ini memiliki ukuran 2 m x 1,5 dengan berat mencapai delapan ton. Sementara tulisan atau isinya terdiri dari empat baris dengan bahasa sanskerta dan huruf pallawa. Selain keberadaan prasasti ini didekat sungai Ciaruteun, terdapat juga replikanya yang ditaruh di beberapa museum, seperti di Museum Sribaduga, Museum Sejarah Jakarta, dan Museum Nasional Indonesia. Isi Prasasti Ciaruteun pada baris pertama sampai baris ke empat dapat dilihat dibawah ini :

Dari isi Prasasti Ciaruteun diatas, terdapat 4 poin penting yang harus kita pahami dari peninggalan kerajaan Tarumanegara tersebut. Pertama, pahatan telapak kaki purnawarman tersebut menandakan bahwa daerah disekitar tempat itu merupakan wilayah kekuasaannya. Kedua, mengenai sikap raja purnawarman yang dapat disimpulkan yakni baik hati, pengayom dan dapat melindungi rakyat, hal ini disebutkan ia mirip seperti Dewa Wisnu.

Poin ke empat isi Prasasti Ciaruteun yaitu terdapat kesamaan perkembangan budaya dari prasasti tersebut dengan prasasti Yupa yang merupakan peninggalan Kerajaan Kutai. Keempat, budaya Hindu di Jawa Barat khususnya Kerajaan Tarumanegara memiliki

kesamaan dengan budaya Hindu di Kalimantan, hal ini dibuktikan dari nama raja Purnawarman dengan kata akhir "warman" mirip dengan nama raja di kerajaan kutai yakni Aswawarman dan Mulawarman.

c. Prasasti Kebon Kopi

Prasasti Kebon Kopi berbentuk pahatan telapak kaki gajah pada sebuah batu besar dan berisi mengenai sejarah raja atau penguasa di Kerajaan Tarumanegara pada saat itu. Prasasti Kebon Kopi ditemukan oleh para penebang hutan yang sedang membuat perkebunan kopi pada tahun 1863. Kemudian pemilik kebun tersebut yakni bernama Jonathan Rig melaporkan penemuan prasasti tersebut kepada pihak kepurbakalaan yang saat itu masih pada masa penjajahan Belanda atau sekarang dikenal dengan Museum Nasional Indonesia.

Lokasi penemuan prasasti Kebon Kopi berada dikawasan yang sekarang menjadi situs Ciaruteun tepatnya di Kabupaten Bogor, Kecamatan Cibungbulang, Desa Ciaruteun (kampung Muara). Selain Prasasti Kebon Kopi, dikawasan tersebut juga ditemukan beberapa prasasti, yaitu Prasasti Muara Cianten dan Prasasti Ciaruteun. Dahulunya diarea tersebut juga terdapat Prasasti Kebon Kopi ke dua, tetapi keberadaan prasasti ini sekarang sudah hilang.

Prasasti Kebon Kopi memiliki tinggi 69 cm, sementara lebarnya 105 sampai 164 cm. Dari ukuran tersebut, prasasti ini dapat dikategorikan prasasti yang besar dan memiliki nilai penting terkait dengan sejarah Kerajaan Tarumanegara. Prasasti Kebon Kopi berbentuk batu besar dengan pahatan sepasang telapak kaki gajah di atasnya, kemudian di atas batu tersebut juga terdapat tulisan yang merupakan isi dari prasasti Kebon Kopi.

Isi Prasasti Kebon Kopi berupa tulisan huruf palawa dan menggunakan bahasa sanskerta, kalimatnya yaitu "Jayavisalasya Tarumendrasya hastinah Airwaytabhasya vibatidam - padadyayam". Isi Prasasti Kebon Kopi tersebut memiliki arti "Ditempat ini / disini kelihatannya terdapat gambar sepasang telapak kaki..yang mirip dengan Airawata, gajah yang sangat kuat / penguasa di taruma atau lebih dikenal Tarumanegara dan Kejayaan Kerajaan".

Dari isi Prasasti Kebon Kopi tersebut, kita dapat menganalisis bahwa disuatu tempat terdapat sebuah sepasang telapak kaki gajah yang mirip dengan telapak kaki gajah penguasa kerajaan Tarumanegara yang bernama Airawata. Lokasi penemuan prasasti Kebon Kopi berjarak kurang lebih 19 km dari pusat kota Bogor.

Kenapa dinamakan sebagai prasasti Kebon Kopi? seperti yang sudah dijelaskan di atas, karena prasasti ini ditemukan diarea yang akan dijadikan kebun kopi oleh para penebang hutan. Seperti yang kita ketahui, beberapa prasasti peninggalan kerajaan yang berhasil ditemukan biasanya menggunakan nama tempat ditemukannya prasasti.

d. Prasasti Jambu

Prasasti jambu atau disebut juga dengan nama Prasasti Pasir Kolengkak. Prasasti Jambu ditemukan di sebelah barat Bogor, berjarak sekitar 30 km dari wilayah tersebut. Lokasi penemuannya berada di daerah perkebunan jambu, maka dari itu dinamakan Prasasti Jambu. Prasasti ini terletak di Desa Parakan muncung, Kec. Nanggung, Kab. Bogor, tepatnya diperkampungan Pasir Gintung. Pada masa penjajahan kolonial Belanda, tempat ditemukannya prasasti merupakan Perkebunan Karet Sadeng jambu.

Prasasti Jambu pertama kali ditemukan oleh tokoh bernama Jonathan Rigg pada tahun 1854. Penemuan ini kemudian dilaporkan kepada Dinas Purbakala pada tahun 1947. Lalu pada tahun 1954 baru diteliti untuk pertama kalinya. Isi Prasasti Jambu terdiri dari dua baris aksara Pallawa, disusun dalam bentuk seloka bahasa Sanskerta. Selain itu, dalam

prasasti tersebut juga terdapat pahatan gambar sepasang telapak kaki. Gambar telapak kaki terdapat dibagian atas tulisan.

Isi Prasasti Jambu :

“Siman = data krtajnyo narapatir = asamo yah pura tarumayam/ nama sri purnnavarmma pracura ri pusara bhedyia bikhyatavarmmo/ tasyedam = pada vimbadvayam = arinagarot sadane nityadaksam/ bhaktanam yandripanam = bhavati sukhakaram salyabhutam ripunam”

Bunyi terjemahan isi Prasasti Jambu :

"Gagah, mengagumkan dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya yang termashyur Sri Purnawarman yang sekali waktu (memerintah) di Taruma dan yang baju zirahnya yang terkenal tidak dapat ditembus senjata musuh. Ini adalah sepasang tapak kakinya yang senantiasa menggempur kota-kota musuh, hormat kepada para pangeran, tetapi merupakan duri dalam daging bagi musuh-musuhnya."

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa didalam prasasti menyebutkan nama raja Purnnavarmman yang memerintah di kerajaan/ negara Taruma. Namun tidak terdapat informasi seputar angka tahun dibuatnya prasasti jambu. Berdasarkan bentuk aksara Pallawa yang dipahatkan pada prasasti dan dengan analisis Palaeographis, maka dapat diperkirakan bahwa prasasti ini berasal dari pertengahan abad ke 5M.

e. Prasasti Muara Cianten

Prasasti ini diduga merupakan bekas peninggalan dari Kerajaan Tarumanegara, karena di daerah ini juga ditemukan beberapa prasasti bekas peninggalan kerajaan tersebut, sebagai contoh Prasasti Kebon Kopi yang isinya menyebutkan mengenai telapak kaki gajah kerajaan tersebut. Prasasti Muara Cianten ditemukan ditepi sungai Cisadane tepatnya di Kampung Muara / Pasir Muara, Bogor.

Setelah Prasasti Muara Cianten ditemukan kemudian dilaporkan kepada dinas purbakala saat itu pada tahun 1864 oleh tokoh yang bernama N.W. Hoepermans. Laporan penemuan prasasti Muara Cianten juga dilakukan oleh tokoh lain, seperti GP Rouffaer tahun 1909, CM Pleyte 1906, NJ Krom 1915, RDM Verbeek 1891, dan JFG Brumund 1868. Saat ini kondisi prasasti Muara Cianten kurang terawat, pahatan dalam prasasti ini mulai memudar.

Prasasti Muara Cianten merupakan prasasti yang berbentuk batu lonjong atau oval, ukurannya yaitu 2,7x1,4x1,4 m. Jenis batu dalam prasasti ini adalah batu andesit, artinya batuan beku yang terbuat dari *fine grained* (mineral halus), kandungan silica yang terdapat didalamnya lebih rendah dari batuan felistie-rhyolite dan lebih tinggi dari batuan basal. Batu andesit ini biasanya terbentuk akibat dari letusan gunung berapi kemudian terbentuk diatas permukaan bumi.

Isi Prasasti Muara Cianten ternyata sampai sekarang belum bisa dibaca atau diartikan oleh para ahli sejarah. Hal ini karena tulisan dalam batu andesit tersebut berbentuk ikal atau lebih tepatnya berupa huruf sangkha. Batu tersebut disebut prasasti karena terdapat pahatan dan goresan yang menyerupai huruf yang sudah disebutkan diatas. Akan tetapi sangat disayangkan belum ada yang bisa membaca prasasti yang ditemukan ditepi sungai tersebut.

Bagi para penghobi atau pecinta sejarah, tentu keberadaan Prasasti Muara Cianten harus tetap dijaga dan dirawat apabila kita mengunjunginya. Jarak prasasti ini dari kota Bogor kira-kira 19 kilometer, bagi kalian yang akan mengunjungi prasasti ini bisa menggunakan kendaraan pribadi baik roda dua maupun roda empat sampai lokasi prasasti. Selain kendaraan pribadi, kita juga bisa menggunakan kendaraan umum yang ada, tetapi setelah sampai di daerah lebak kita harus melanjutkannya dengan menaiki ojek dengan jarak tempuh masih 1,5 kilometer.

f. Prasasti Pasir Awi

Prasasti Pasir Awi bisa juga disebut dengan prasasti Cemperai merupakan prasasti yang ditemukan pada tahun 1864 oleh tokoh bernama NW Hoepermans. Lokasi prasasti Pasir Awi berada disebelah selatan lereng bukit Pasir Awi, tepatnya di desa Suka Makmur, Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Bogor. Berdasarkan lokasi tersebut, prasasti ini berada pada ketinggian 559 meter diatas permukaan laut dan termasuk didalam kawasan perbukitan Cipamiskis.

Prasasti Pasir Awi berbentuk batu alam, kemudian isi pada batu tersebut terdapat gambar berupa dahan dan ranting, buah-buahan serta dedaunan. Selain gambar tersebut, terdapat juga gambar pahatan sepasang telapak kaki pada batu prasasti ini, untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, prasasti pasir awi ini berada pada lereng bukit. Gambar pahatan berupa telapak kaki yang terdapat pada batu tersebut menghadap kearah utara dan timur. Dari arah kaki tersebut, prasasti ini menghadap ke wilayah bukit dan lembah yang posisinya sangat curam dan berbahaya. Keindahan bukit dan lembah yang terdapat disana membuat rasa takut hilang, padahal situ berada diposisi yang curam.

Berdasarkan informasi yang didapat dari masyarakat sekitar, lokasi prasasti Pasir Awi sudah termasuk sebagai kawasan Cagar Budaya yang dilindungi oleh pemerintah Kabupaten Bogor. Tapi sangat disayangkan informasi mengenai prasasti ini sangat minim, hanya terdapat pengumuman mengenai larangan untuk tidak merusak segala bentuk peninggalan sejarah ditempat itu. Tidak ada informasi mengenai sejarah prasasti tersebut.

Beberapa pengunjung pasti akan datang untuk mengunjungi prasasti ini, kunjungan mereka bukan dalam rangka berwisata melainkan untuk melaksanakan ritual tertentu untuk mendapatkan berkah. Bagi yang ingin mengunjungi lokasi prasasti Pasir Awi diharapkan untuk tetap menjaga kelestarian cagar budaya [peninggalan kerajaan Tarumanegara](#) tersebut.

Bagi kalian yang akan mengunjungi prasasti Pasir Awi, kalian tidak akan rugi mengunjungi prasasti tersebut. Karena saat perjalanan menuju prasasti, kalian akan disuguhkan pemandangan yang begitu indah dan menarik, walaupun perjalanannya begitu menanjak dan berbahaya. Terdapat pemandangan pegunungan yang indah yang mengelilingi Prasasti Pasir Awi.

g. Prasasti Cidanghiang

Penemu prasasti ini bernama Toebagus Roesjan, dialah orang yang pertama kali melaporkan keberadaan prasasti lebak. Ia melaporkan keberadaan prasasti tersebut kepada Dinas Purbakala pada tahun 1947. Namun usaha untuk meneliti prasasti Lebak dapat dilakukan 7 tahun kemudian, tepatnya tahun 1954.

Prasasti ini ditemukan ditepi sungai Cidanghiyang, dari lokasi tersebut kemudian prasasti Lebak juga sering dikenal dengan nama prasasti Cidanghiyang. Lokasi sungai tersebut berada di desa Lebak, kec. Munjul, kab. Pandeglang. Bentuk prasasti Lebak yaitu berupa batu alami yang berukuran 3 x 2 x 2 meter, pada batu tersebut terdapat tulisan yang dipahatkan dan merupakan inti dari isi prasasti. Batu prasasti pada gambar diatas memuat tulisan berjumlah dua baris dengan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta. Lantas apa isi prasasti Lebak? Isi prasasti lebak menceritakan tentang keberanian dan kebesaran raja Purnawarman. Isi teks prasasti lebak dapat diartikan bahwa "Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan, dan keberanian yang sesungguhnya dari raja dunia, yang Mulia Purnawarman yang menjadi panji sekalian raja-raja" (sumber wikipedia).

Purbakala Sebuah kata yang telah lama dan akrab ditelinga masyarakat kita dibandingkan dengan sinonim yang lain. Masyarakat mengasosiasikan purbakala dengan

kehidupan manusia prasejarah, bangunan candi, arca dewa, serta tulisan-tulisan kuno zaman kerajaan-kerajaan Nusantara sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, seperti yang tertulis dalam kitab-kitab pelajaran sekolah

Kata purbakala sering kali pula dikonotasikan sebagai segala sesuatu dari masa silam yang lama terkubur dalam-dalam sehingga menganga jarak terdekat dinding pemisah dengan kekinian. Namun, tak dapat disangkal, keurbakalaan mengepung alam pikiran kita sekarang lewat memori-memori kolektif yang panjang. Memori-memori itu mendapatkan jejaknya dalam bentuk benda dan situs purbakala yang tak terhingga jumlahnya di negeri ini.

Sifat dasar manusia yang selalu ingin tahu asal-usulnya dan asal mula peradaban bangsanya menyebabkan keurbakalaan menjadi urusan yang penting dibanyak negara. Purbakalawan diperlukan untuk menggali informasi budaya masa lalu dan memberinya makna dalam konteks kebangsaan. Bukan itu saja, mereka juga bertanggung jawab terhadap kelestarian obyek purbakala. Para purbakalawan Indonesia yang mengemban tugas mulia itu bekerja dengan berbagai keterbatasan: alat, dana, tenaga, dan penghargaan

Siapa masyarakat purbakalawan Indonesia? Jawabnya bergantung dari mana melihat dimensi keurbakalaan, substansi atau instrumen. Dari segi substansi, keurbakalaan adalah milik semua untuk semua. Bukankah alam pikiran sebgaiian besar masyarakat kita masih menyimpan memori arkeologi yang panjang? Jelaslah, keurbakalaan bukanlah semata-mata urusan dan tanggung jawab ahli arkeologi dan pemerintah. Oleh karena itu, yang menjadi anggota masyarakat purbakalawan Indonesia selain ahli arkeologi adalah semua pemerhati keurbakalaan yang memiliki kepedulian yang memadai terhadap keurbakalan.

Kepedulian itu diwujudkan dengan tindakan nyata. Seorang wartawan sering menulis masalah-masalah keurbakalaan, misalnya, patut menjadi anggota masyarakat purbakalawan. Demikian pula individu-individu dari berbagai latar belakang pendidikan yang menaruh kepedulian terhadap kelestarian benda cagar budaya, mengembangkannya, serta memberi makna dalam konteks kekinian. Masyarakat purbakalaan mencakup berbagai komunitas dan organisasi. Banyak sekali organisasi yang memiliki perhatian dan kepedulian terhadap keurbakalaan atau berbagai disiplin ilmu yang memperlakukan benda cagar budaya sebagai obyek formal maupun obyek materialnya. Komunitas dan organisasi tersebut dapat berupa ikatan profesi, misalnya, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) dan Ikatan Arsitektur Indonesia (IAI); dapat berupa institusi pemerintah, lembaga adat, organisasi nonpemerintah yang bergerak dibidang pelestarian budaya yang semakin banyak.

Masa lalu itu pasti, masa depan adalah pilihan. Artinya, masyarakat purbakalawan dihadapkan oleh sejumlah pilihan untuk membangun masa depan bangsa yang lebih baik, berdasarkan pengetahuan dan informasi tentang nilai-nilai kultural benda cagar budaya. Dari sejumlah pilihan, sedikitnya ada dua pilihan yang mengkristal dalam dunia keurbakalaan Indonesia saat ini. Pilihan yang pertama adalah keurbakalaan untuk pembangunan jati diri bangsa, sedangkan keurbakalaan sebagai sumber daya ekonomi menjadi plihan yang kedua. Unsur penting dari jati diri adalah kesadaran sejarah yang dimiliki bersama oleh suatu bangsa. Jati diri bangsa dapat dijelaskan sebagai akumulasi gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang telah terbentuk sepanjang masa. mengingatkan, jati diri penting. Apabila identitas itu rusak, apalagi hilang, suatu bangsa akan menderita trauma yang dalam. Jati diri bangsa dapat dikaji dari nilai-nilai kultural benda dan situs purbakala

Pilihan kedua, keurbakalaan sebagai sumber daya ekonomi dapat dilihat langsung dilapangan. Banyak situs purbakala yang menjadi obyek wisata. Sumber daya arkeologi itu idealnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat luas. Contoh yang paling jelas adalah pariwisata berbasis masyarakat. Selain menghasilkan devisa bagi negara, juga keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Sayangnya, sumber daya arkeologi cenderung melampaui batas, sebagaimana sumber daya ekonomi lainnya. Mungkin mereka lupa bahwa

benda dan situs purbakala merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbarui (*nonrenewable resources*).

Faktor ekonomi pula yang menyebabkan terjadinya pencemaran purbakala. Demi pertumbuhan ekonomi, terjadilah penggusuran situs-situs purbakala dan terus berlangsung sampai hari ini. Dengan tercetus ungkapan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara digulirkannya UU tentang Benda Cagar Budaya pada tahun 1992 dengan menurunnya frekuensi pencemaran tersebut sampai sekarang. Berkenaan dengan dua opsi tadi, ada fenomena yang menarik diselenggarakan. Sebagian besar benda cagar budaya memiliki nilai-nilai budaya dan makna simbolis yang dapat dikembangkan untuk pembangunan jati diri. Namun, terjadi ambiguitas dalam pemanfaatannya. Sebagian besar, benda cagar budaya merupakan sumber daya yang perlu dimanatkan secara optimal untuk kepentingan ekonomi, terutama pariwisata.

Seiring potong kompas untuk mentransformasikan benda cagar budaya yang bernilai kultural tinggi menjadi sumber daya ekonomi tanpa mengindahkan hukum dan kaidah teknis. Untuk itu diperlukan usaha-usaha yang lebih arif untuk mengembangkan instrumen hukum dan instrumen teknis. Ini terjadi karena masih diperlukan pengembangan lebih lanjut nilai-nilai kultural agar bisa mendorong /memfasilitasi pengembangan hukum dan teknis.

Menurut penulis, masyarakat purbakalawan hendaknya menempatkan posisinya sebagai penggerak pembangunan jati diri bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenali jati dirinya. Bangsa yang tidak terombang-ambing oleh pengaruh globalisasi, yang jadi perbedaan lokal semakin menipis dan larut dalam tatanan sosial yang homogen dan massal. Dunia pun menjadi kesatuan tunggal yang saling bergantung.

Jalan yang ditempuh memang sepi dan berkelok-kelok, oleh karena masih minimnya perangkat metodologi, instrumen hukum, dan kaidah teknis sebagai bekal diperjalanan. Walaupun demikian, sekali memilih jalan, tempuhlah sampai tujuan. Ciptakan aksi-aksi yang membumi dalam proses mencerdaskan bangsa. Taruhlah seperti mengenalkan dan mendidik anak-anak kita akan kepurbakalaan yang ada disekitar sebagai bagian dari lingkungan budaya mereka.

DISKUSI

Sejarah Batu Tulis Ciaruteun

Situs Batu Tulis Ciaruteun terletak pada sebuah kampung Kampung Muara, Desa Ciaruteun Hilir kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. dalam bahasa Sunda bisa diterjemahkan sebagai tulisan atau lukisan yang ada diatas batu. Pada kenyataannya memang situs ini terletak disebuah kampung. Hanya rerdapat sebuah papan kecil dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan dua warna putih dan hijau, terpampang didepan gerbang. Tidak terlalu mencolok. Bahkan, bila tidak ada papan bertuliskan Prasasti Ciaruteun, besar kemungkinan lokasinya akan terlewat kalau berkendara.

Sederhana memang Prasasti Batu Tulis Ciaruteun ini. Sederhana pula lokasi situsnya. Tidak akan terlihat sesuatu yang fenomenal ada dalam gerbang kecil berwarna putih dan hijau, dan bahkan akan terlewat dari perhatian apabila tidak ada sebuah papan bertuliskan Situs Prasasti Batu Tulis Ciaruteun dipinggir jalan. Meskipun demikian, tempat ini menyimpan sesuatu yang berharga mahal sekal. Sebuah kisah panjang dari kehidupan di Bogor pada masa prasejarah yang jauh lebih tua bahkan dari umur Bogor sendiri.

Tempat Situs Batu Tulis Ciaruteun awal mulanya Prasasti ini ditemukan di kampung Muara, Desa Ciaruteun Hilir, Cibungbulang, Bogor. Prasasti terdiri atas dua bagian, yaitu Inskripsi A yang dipahatkan dalam empat baris tulisan beraksara pallawa dan bahasa sanskerta, dan Inskripsi B yang terdiri dari satu baris tulisan yang belum dapat dibaca dengan jelas. Inskripsi ini disertai pula gambar sepasang telapak kaki. Inskripsi A isinya sebagai berikut: "ini (bekas)

dua kaki, yang seperti kaki Dewa Wisnu, jalah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani di dunia". Beberapa sarjana telah berusaha membaca inskripsi B, namun hasilnya belum memuaskan. Inskripsi B ini dibaca oleh J.L.A. Brandes sebagai Cri Tji aroe, Eun waca (Cri Ciaruteun wasa), sedangkan H. Kern membacanya Purnavarmma-padam yang berarti "telapak kaki Purnawarman". Prasasti ciaruteun diangkat dari sungai pada bulan Juni 1981, dengan menggunakan alat-alat seperti : Katrol, rante, serling, papan dan tambang besar dan beberapa alat penunjang lainnya. Prasasti ciaruteun yang panjangnya 1.160 cm Dan tingginya 1.150 cm dan beratnya mencapai 8 ton Prosesnya sampai 1 bulan. Team pengangkatan sekitar 20 orang personil Arkeologi dan dibantu oleh mahasiswa UGM serta Beberapa tenaga kasar, Pimpinan proyek oleh Ir.suharsojo dan dibiayai oleh direktorat kebudayaan jakarta.

Periodisasi petugas penunggu Prasasti Batu Tulis Ciaruteun dari awal sampai sekarang dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 2. Petugas Penjaga Situs Batu Tulis Ciaruteun Tahun 1970 – sekarang

| No | Nama | Periode | keterangan |
|----|--------------|-----------------|------------|
| 1 | Anin | 1970 – 1996 | Honorer |
| 2 | Oding | 1996 – 2000 | PNS |
| 3 | Atma | 2000 – 2015 | PNS |
| 4 | Ugan Sugandi | 2015 - sekarang | PNS |

Pada tahun 1971 berturut-turut sampai tahun 1976 yang dilakukan eskavasi oleh tim arkeologi nasional yang dipimpin oleh R.P Soejono, benar saja ditempat tersebut ditemukan benda-benda prasejarah. Situs Batu Tulis Ciaruteun merupakan sebuah situs yang mempunyai fungsi masa berlaku waktunya tidak putus-putus, zaman prasejarah, zaman penjajahan, zaman kemerdekaan sampai sekarang.

Keberadaan situs Batu Tulis Ciaruteun pada masa prasejarah

Ketinggian lebih kurang 210 meter diatas permukaan laut. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Aekeologi Nasional yang di pimpin oleh R.P Soejono pada tahun kecamatan 1970 dan berturut-turut Situs Batu Tulis Ciaruteun terletak kampung muara di desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang kabupaten Bogor, situs ini berada di kampung kecil dan pada tahun 1981 prassati ciaruteun berhasil diangkat atau dipindahkan dari sungai. Semua benda tersebut terdapat dalam satu kontek di sekitar batu dan merupakan peninggalan prasejarah yang unik.

Usia batu yang ada di situs Pasir Batu Tulis Ciaruteun berusia 3.000 tahun, bila diperhatikan tidak ada yang aneh pada batu tersebut yang ada di halaman, jika dibandingkan dengan batu-batu yang lainnya bentuknya pun tidak rata hanya penempatan batu tersebut yang ditempatkan secara khusus di halaman. Batu ini diduga merupakan salah satu unsur yang berkaitan dengan tradisi megalit, menurut para ahli artepak Batu Tulis Ciaruteun bukan merupakan tempat pembuatan benda-benda, tetapi lebih kepada sebagai jejak peninggalan kerajaan pulawarman. Jika diperhatikan secara teliti batu, bentuknya apa adanya tetapi mempunyai fungsi yang penting bagi kehidupan masyarakat prasejarah yang menurut para ahli sangat berkaitan dengan lingkungan apa adanya.

Keberadaan situs Batu Tulis Ciaruteun zaman penjajahan

Banyak bangsa Indonesia yang mengetahui tentang terbebasnya bangsa ini dari penjajah, tapi tidak banyak yang mengetahui jalan pembuka ke pintu gerbang kemerdekaan termasuk invasi Jepang ke pulau Jawa melalui beberapa pertempuran yang dahsyat yang tidak hanya melibatkan sekutu tetapi juga pasukan Indonesia. Jepang mendarat di Banten pada pukul 23.20 pada tanggal 28 Pebruari 1942. Capten F.A.M Harterik dari tentara Royal Dutch yonif 12 mempertahankan serbuan dari pihak Jepang tetapi gagal karena penyerbuan secara besar-besaran dan begitu cepat. Kekalahan Pasukan sekutu yang terdiri dari pasukan Belanda, Inggris, Australia dan Amerika

Serikat tahun 1942 banyak yang tidak mengetahui, yang mengakibatkan jatuhnya wilayah Bogor ke tangan Jepang, wilayah Bogor sebagai tempat untuk menghadang pelarian tentara Belanda dari Batavia ke Bandung. Ditempat yang berlokasi di Situs Batu Tulis Ciaruteun, Jepang membuat benteng pertahanan dan parit yang membentang dari ujung utara ke selatan yang secara geografis memang sangat strategis, tempatnya berada di atas bukit kecil dan disebelah barat dibatasi oleh sungai yang bernama sungai Cianten yang memisahkan kedua wilayah yang, sekarang disebut kecamatan Leuwiliang dan kecamatan Cibungbulang. Benteng dibuat untuk pertahanan Jepang dari serangan sekutu yang berada di daerah Banten.

Pertempuran yang terjadi di wilayah Bogor termasuk kedalam pertempuran perang dunia II salah satunya di wilayah Cibungbulang, namun tidak banyak catatan sejarah yang menceritakan pertempuran pertempuran yang terjadi di wilayah Cibungbulang, termasuk pertempuran yang terjadi di Situs Batu Tulis Ciaruteun. Banyak cerita sejarah tentang pertempuran yang terjadi di situs Batu Tulis Ciaruteun namun informasi tentang peristiwa pertempuran tersebut tidak banyak diketahui masyarakat, saking banyaknya tentara Jepang yang mati dalam pertempuran tersebut pihak Pemerintahan Jepang membuat monumen untuk mengenang bala tentara Jepang yang gugur dalam pertempuran tersebut.

Masih sedikit sekali pihak yang mengetahui kisah ini. Ternyata dahulu Belanda pun menggunakan lokasi ini sebagai benteng pertahanan. Ini bisa dibuktikan dengan peninggalan bunker yang masih ada di bagian belakang sebelah kanan dari ruang museum. Terdapat dua buah bangunan yang dulunya merupakan benteng pertahanan Belanda saat menghalau invasi Jepang masuk menuju Bogor. Tentara Jepang yang masuk menuju Bogor saat itu menyeberangi Sungai Cianten, dan tanpa sadar mereka ditembaki dari atas bukit ini oleh tentara Belanda yang keberadaannya tidak diketahui oleh tentara Jepang

Bahkan tentara Jepang menamakan Sungai Cianten sendiri sebagai sungai kematian, karena begitu banyaknya tentara mereka yang gugur disana. Beberapa waktu yang lalu, beberapa peneliti dari Jepang dan Belanda datang ke lokasi ini. Mereka mencari informasi mengenai lokasi dimana gugurnya tentara Jepang saat akan masuk kota Bogor. Sampai akhirnya mereka mendapat informasi mengenai keberadaan bunker ini. Dan pihak Jepang membuat monumen ditepi Sungai Cianten untuk mengenang para tentaranya yang gugur dalam pertempuran itu.

Dilokasi yang juga mempunyai arti bukit yang berangin inilah tersimpan cerita yang sangat menarik untuk bisa didengar oleh khalayak ramai. Sudah sepatutnya Situs Batu Tulis Ciaruteun ini mendapat perhatian lebih dari instansi yang terkait, sehingga tempat ini dapat dijadikan gudang ilmu bagi mereka yang memerlukannya. Salah satu peristiwa penting yang terjadi pada masa pendudukan Jepang pernah terjadi pertempuran selama dua hari dua malam antara tentara Jepang dengan tentara sekutu Belanda dan Australia.

Dari kondisi tersebut dimungkinkan banyak terjadinya penambahan dan pengurangan data arkeologi, dari keberadaannya dalam segala aspek, dapat dikatakan bahwa situs Batu Tulis Ciaruteun merupakan situs yang strategis dalam semua hal.

Keberadaan Situs Batu Tulis Ciaruteun pada Zaman kemerdekaan sampai sekarang.

Keberadaan situs Batu Tulis Ciaruteun secara deografi berada pada koordinat 6°31'23,6" [LS](#) dan 106°41'28,2" [BT](#). Lokasi ini terletak sekitar 19 kilometer sebelah barat dari pusat kota [Bogor](#), zaman kemerdekaan situs Batu Tulis Ciaruteun ini sering dijadikan tempat untuk meminta pawekuhan. Kondisi ini memang sangat memungkinkan karena kondisi geografis situs Batu Tulis Ciaruteun sangat mendukung. Pada saat sekarang ini peran situs Batu Tulis Ciaruteun lebih banyak kepada obyek wisata sejarah bagi para pelajar dan mahasiswa serta tempat penelitian. Walaupun secara kuantitas jumlah kunjungan pelajar dan mahasiswa yang datang ke Situs situs Batu Tulis Ciaruteun belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh para pelajar dan masyarakat umum di daerah Cibungbulang. Situs situs Batu Tulis Ciaruteun dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai objek wisata sejarah, dengan koleksi artefak yang unik dan variatif

dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, khususnya pelajar/mahasiswa, dalam memberi pengenalan dan pemahaman sejarah lokal maupun sejarah Indonesia. Adapun artefak-artefak Benda-benda temuan antara lain berupa Prasasti Ciaruteun dibuat dari batu kali atau batu alam. Batu ini berbobot delapan ton dan berukuran 200 cm kali 150 cm. Tulisan pada batu prasasti yang asli ditempatnya yang baru di [Ciaruteun ilir](#) Prasasti Ciaruteun bergoreskan aksara [Pallawa](#) yang disusun dalam bentuk [seloka bahasa Sanskerta](#) dengan [metrum Anustubh](#) yang terdiri dari empat baris dan pada bagian atas tulisan terdapat pahatan sepasang telapak kaki, gambar umbi dan sulur-suluran (pilin), [laba-laba](#), sepasang telapak [kaki](#) yang seperti kaki [Dewa Wisnu](#) (pemelihara) ialah telapak yang mulia sang [Purnawarman](#), raja di negri Taruma, raja yang gagah berani di dunia”.

Cap telapak kaki melambangkan kekuasaan raja atas daerah tempat ditemukannya prasasti tersebut. Hal ini berarti menegaskan kedudukan Purnawarman yang diibaratkan Dewa Wisnu maka dianggap sebagai penguasa sekaligus pelindung rakyat. Penggunaan cetakan telapak kaki pada masa itu mungkin dimaksudkan sebagai tanda keaslian, mirip dengan tanda tangan zaman sekarang. Hal ini mungkin sebagai tanda kepemilikan atas tanah. Semua benda tersebut terdapat dalam satu konteks di Kampung Muara, dialiran Ciaruteun, salah satu anak sungai Cisadane dan merupakan peninggalan prasejarah yang unik, hampir semua benda temuan menghadap ke arah bidang datar utama monolit yang menghadap ke timur. Hal ini berarti bahwa kegiatan yang mencakup benda-benda tersebut dipusatkan pada batu besar ini yang merupakan ciri aspek kepercayaan megalitik yang telah berkembang pada tingkat neolitik dengan masyarakat yang hidup dengan bercocok tanam.

Peran situs Batu Tulis Ciaruteun terhadap sejarah keurbakalaan

Banyak yang sudah dilakukan oleh lembaga Situs Batu Tulis Ciaruteun terhadap pengembangan keurbakalaan di wilayah kecamatan Cibungbulang, salah satu diantaranya memberikan pengarahan-pengarahan pada sekolah-sekolah Menengah pertama dan Atas / kejuruan (SMP dan SMA / SMK) yang rutin dilakukan setiap tahun bekerjasama dengan dinas pendidikan kabupaten Bogor, selain itu juga mensuplai buku-buku yang berkaitan dengan masalah keurbakalaan pada sekolah-sekolah walaupun dalam jumlah yang kurang memadai jika dibandingkan dengan jumlah sekolah-sekolah yang ada di kecamatan Cibungbulang, yang selama ini masih pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Peran situs Batu Tulis Ciaruteun terhadap sejarah keurbakalaan dapat dilihat dikoleksi Prasasti Batu Tulis Ciaruteun sebagai tempat penampungan hasil penggalian di daerah situs situs Batu Tulis Ciaruteun yang menunjukkan peran situs Batu Tulis Ciaruteun terhadap sejarah keurbakalaan tidak pernah terputus oleh masa waktu tertentu mulai dari jaman prasejarah sampai masa sekarang dengan bukti-bukti peninggalan yang ada.

Upaya pemeliharaan situs dan peninggalan sejarah lainnya

Bangsa Indonesia yang mempunyai latar sejarah yang sangat panjang, dimulai dari masa Prasejarah sampai dengan masa colonial, menghasilkan peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Masyarakat menyebutnya dengan bermacam-macam sebutan, antara lain benda kuno, benda antik, benda purbakala, monumen, peninggalan arkeologi atau peninggalan sejarah Istilah Benda Cagar Budaya (BCB) mulai dipakai sejak tahun 1992, yaitu dengan adanya Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 yang dimaksud Benda Cagar Budaya adalah:

Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Benda cagar budaya memiliki sifat unik (*unique*), langka, rapuh, tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*), tidak bisa digantikan oleh teknologi dan bahan yang sama, dan penting (*significant*) karena merupakan bukti-bukti aktivitas manusia masa lampau. Oleh karena itu dalam penanganannya harus hati-hati dan diusahakan tidak salah yang bisa mengakibatkan kerusakan dan perubahan pada benda. Perubahan yang terjadi sekecil apapun akan menyebabkan dampak yang mengurangi nilai budaya yang terkandung didalamnya. Karena tinggalan benda cagar budaya dapat memberikan gambaran tentang tingkat-tingkat kemajuan dalam kehidupan sosial ekonomi, pemukiman, penguasaan teknologi, kehidupan religi, dan lain-lain.

Pelestarian benda cagar budaya merupakan hal yang penting berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh benda cagar budaya dan sesuai dengan amanat dari Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional.

Pada masa otonomi daerah saat ini, dimana Pemerintah Daerah (Pemda) mempunyai kewenangan yang besar untuk mengatur daerahnya, telah juga ikut serta dalam hal pelestarian benda cagar budaya yang dahulunya dominan dilakukan oleh pemerintah pusat. Disatu sisi ada baiknya bahwa pemda terlibat dalam pelestarian benda cagar budaya, karena tidak sedikit biaya yang diperlukan dan tidak cukup ditangani oleh pemerintah pusat. Namun disisi lain pelestarian benda cagar budaya oleh pemda sering kali tidak sesuai yang diharapkan.

Upaya-upaya penelitian dan pelestarian benda cagar budaya telah dimulai sejak Belanda berkuasa di Indonesia. Pada mulanya dilakukan secara perorangan yang tertarik dengan benda-benda purbakala yang baru dilihatnya. Dikalangan masyarakat Indonesia sendiri, benda-benda itu dianggap berhubungan dengan alam gaib, keramat dan bila ditemukan dijadikan benda pusaka. Bahkan kadang-kadang dijadikan sebagai objek pemujaan. Perkembangan penemuan dan penelitian berikutnya mendorong Pemerintah Belanda mendirikan untuk pertama kalinya suatu badan sementara pada tahun 1901 yang bernama *Commissie in Nederlandsch – Indie voor oudheidkundig onderzoek op Java en Madoera*. Badan tersebut diganti Pada tahun 1913 dengan berdirinya *Oudheidkundige Dienst in Nedelandsch – Indie* sebagai badan tetap yang bertugas di bidang kepurbakalaan. Pada tahun 1913 ini pula dibuat *Monumenten Ordonnantie* No. 19 (Undang-Undang tentang Monumen) sebagai cikal bakal Undang-Undang yang mengatur kepurbakalaan di Indonesia. Selanjutnya diubah dengan *Monumenten Ordonnantie* No. 21 Tahun 1924. Pada tahun 1924 didirikan pula sebuah badan yang bernama *Oudheidkundige Vereeniging Madjapahit* yang berkedudukan di Trowulan yang bergerak khusus dalam lapangan penelitian terhadap ibukota Majapahit. Perjalanan penelitian dan pelestarian benda cagar budaya sempat terganggu dengan mendaratnya Jepang. Ahli-ahli purbakala Belanda banyak yang menjadi tawanan perang. Pada tahun-tahun berikutnya mulai muncul tenaga-tenaga purbakala dari Bangsa Indonesia yang akan memimpin Jawatan Purbakala.

Pada masa pergolakan kemerdekaan, Jawatan Purbakala berubah menjadi Jawatan Urusan Barang-Barang Purbakala. Kondisi peperangan yang terjadi dalam merebut dan mempertahankan kekuasaan antara Belanda dan Indonesia juga mempengaruhi penguasaan Jawatan Purbakala. Setelah terusirnya Belanda dari Indonesia menjadi babak baru bagi sejarah Jawatan Purbakala. Namun demikian, beberapa orang Belanda masih bekerja sampai dengan tahun 1953.

Nama Jawatan Purbakala telah mengalami beberapa perubahan, antara lain Dinas Purbakala dan Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN). Pada tahun 1975 LPPN dipecah menjadi dua instansi, yaitu Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (PusP3N) dan Direktorat Sejarah dan Purbakala (DSP). Pada tahun 1980 kembali diubah menjadi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarken) dan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan

Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Ditlinbinjarah). Sekarang ini, penggantian pemimpin negara atau presiden RI ternyata juga mempengaruhi perubahan yang terjadi di instansi yang bertugas dibidang penelitian dan pelestarian Benda Cagar Budaya ini. Perubahan yang terjadi sekarang malah terbagi menjadi tiga, yaitu Direktorat Peninggalan Purbakala, Direktorat Peninggalan Bawah Air, dan Pusat Penelitian Arkeologi. Sementara di daerah terdapat Unit Pelaksana Teknis yang bernama Balai Arkeologi (Balar) yang berjumlah 10 buah dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) berjumlah 8 buah serta Balai konservasi Borobudur.

Upaya pelestarian yang telah dilakukan dahulu dan sekarang pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu pelestarian demi kepentingan penggalian nilai-nilai budaya dan proses-proses yang pernah terjadi pada masa lalu dan perkembangannya hingga kini serta pelestarian benda cagar budaya karena nilainya terhadap suatu peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada masa lalu. Namun seiring dengan usaha pembangunan yang terus berlangsung di negara kita, maka memberi tantangan tersendiri terhadap upaya pelestarian. Pembangunan sering kali berdampak negatif terhadap kelestarian benda cagar budaya. Problem semacam ini muncul dimana-mana terutama di daerah perkotaan. Kegiatan pembangunan tanpa menghiraukan keberadaan benda cagar budaya hingga saat ini masih terus berlangsung. Hal ini tampak dari semakin menurunnya kualitas dan kuantitas benda cagar budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya situs Batu Tulis Ciaruteun, tidak bisa dipisahkan dari perannya sebagai pengembanan sejarah kepurbakalaan di Indonesia dan khususnya di kabupaten Bogor yang berawal pada tahun 1863, ketika dilaporkan terdapat sebuah batu besar berukir aksara purba didekat Ciampea. Orang yang pertama kali menemukan prasasti ini adalah pemimpin Bhataaviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Akibat banjir bandang pada 1893, Prasasti Ciaruteun sempat hanyut ke hilir, dan dikembalikan ke posisi semula pada 1903. Pada 1981 direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala memindahkan prasasti ini ke Desa Ciaruteun Ilir, Prasasti terdiri atas dua bagian, yaitu Inskripsi A yang dipahatkan dalam empat baris tulisan beraksara pallawa dan bahasa sanskerta, dan Inskripsi B yang terdiri dari satu baris tulisan yang belum dapat dibaca dengan jelas. Inskripsi ini disertai pula gambar sepasang telapak kaki. Inskripsi A isinya sebagai berikut: "ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki Dewa Wisnu, jalah kaki raja Purnawarman,
2. Peran situs Batu Tulis Ciaruteun mempunyai peran penting dalam sejarah kepurbakalaan Indonesia, keberadaannya tidak pernah putus oleh waktu mulai jaman prasejarah, zaman penjajahan serta jaman kemerdekaan. Pada zaman prasejarah situs Batu Tulis Ciaruteun merupakan dua bekas dua kaki yang seperti kaki dewa wisnu pada saat itu, sehingga berdasarkan unsur budaya, ruang dan waktunya, maka situs prasejarah Batu Tulis Ciaruteun, dianggap sebagai situs tempat peninggalan kerajaan tarumanegara yang berpusat pada batu.
3. Upaya-upaya pemeliharaan terhadap benda-benda yang ada di Situs Batu Tulis Ciaruteun yang telah dilakukan dahulu dan sekarang di situs Batu Tulis Ciaruteun dengan cara Perlindungan (Penyelamatan, Pengamanan), Pemeliharaan (Konservasi, pembersihan) pemugaran pemugaran mencakup (keaslian bentuk, bahan, teknik pengerjaan, dan tata letak), sedangkan upaya untuk mendokumentasikan benda cagar budaya dan menyebarkanluaskannya kepada masyarakat melalui media cetak atau media elektronik. Upaya Dokumentasi / Publikasi dilakukan dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan setiap tahunnya kepada para pelajar tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Perekaman data yang kegiatannya berupa pemotretan, pemetaan, penggambaran, dan survei. Publikasi Kegiatannya berupa pameran, penerbitan buletin dan buku, film dokumenter, dan website.

REFERENSI

- Abdullah T, dkk, (1988), *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, jakarta : LP3ES
- Aliya, Q. (2009). *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Indah Jaya Adipratama
- Aprilya, S, (2007), *Menejemen untuk kelas*, Bandung. PT Visindo Media Persada..Moleomh, J, Lexy. (2016). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Balai Arkeologi Nasional (1988) *Laporan Kegiatan Arkeologi Pandeglang*. Serang : Balai Arkeologi Nasional.
- Koencaraningrat (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. (cet ke-6) Jakrta : Aksara Baru.
- Kuntowijoyo, (2001). *Pengantar ilmu sejarah*. Jakarta : Renika Cipta.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi, Konsepsi pedoman dan contoh penelitian*. Bandung : Widjaya Padjajaran.
- Meleong, L, J. (2007). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia*: Jakarta. Sekretariat Negara.
- Munandar, A.A dkk (2013). *Khasanah Budaya Jawa Barat*. Serang : Balai pelestarian Cagar Budaya Serang.
- Saptono, N. (2014). *Kawasan Budaya Lampung*. Jakarta : Balai pelestarian cagar budaya Serang.
- Sholehuddin dan Saefulloh, (2010). *Bangsaku Bangsa Yang Besar*. Jakarta. PT Intimedia Ciptanusantara
- Solikudin, D dkk. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Sugiono, (2010). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabesta
- Sugiyono, (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. (cet. Ke-14). Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian*. (cet 15). Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sulaeman, H. M, Hum, (2014). *Metodologi penelitian sejarah*. (cet. Ke 1). Bandung : Pustaka Setia.
- Supami, S.D (2009) *Cagar Budaya Peninggalan sejarah dan kepurbakalaan*. Kudus : Dinas kebudayaan dan Parawisata.
- Susanto, A, (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Tim Nasional Penulisan sejarah Indonesia , (2010). *Sejarah Nasional Indonesia ; zaman prasejarah jilid I*. (cet. Ke- 4) . Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Nasional Penulisan sejarah Indonesia , (2010). *Sejarah Nasional Indonesia ; zaman Jepang dan Republik jilid VI* (cet. Ke- 4) . Jakarta : Balai Pustaka
- Wahyudin, (2006) *Sejarah dan Peradaban dunia*, Jakarta : PT Armandelta Selaras.
- Widyosiswoyo, S, (2006) *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. (cet. ke- 2). Jakarta: Universitas Trisakti.
- Wiradyana, K (2011). *Pra sejarah Bagian utaran kontribusinya pada kebudayaan kini* . (cet ke- 1) Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Yafim, R (2010). *Metodologi penelitian*. (cet ke- 10), Surabaya : penerbit Sic.